

**INTERNALISASI NILAI-NILAI EKOLOGI ISLAM MELALUI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI *BOARDING SCHOOL*  
DARUL MUHAJIRIN TRAILU**

**Heriady<sup>1</sup>, Zainuddin<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3</sup>, Amaluddin<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam (IAI) DDI Mangkoso, Barru, Indonesia  
*email: heriady.yadi77@gmail.com*

<sup>2</sup>Institut Agama Islam (IAI) DDI Mangkoso, Barru, Indonesia,  
*email: zainuddinkarim14@gmail.com*

<sup>3</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia,  
*email: ridwanaswar@umpar.ac.id*

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia  
*email : amaluddin1965@gmail.com*

**Abstrak.** Krisis lingkungan hidup yang semakin kompleks menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga berlandaskan nilai dan etika. Islam sebagai agama yang bersifat menyeluruh memiliki ajaran ekologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan berbasis ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Boarding School Darul Muhajirin Trailu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, pengelola boarding school, serta santri, dan didukung oleh studi dokumentasi terhadap kurikulum serta berbagai aktivitas kelembagaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, sedangkan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam berlangsung secara bertahap melalui aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam pembelajaran PAI dan diperkuat oleh budaya kehidupan di lingkungan boarding school. Nilai-nilai ekologi Islam seperti amanah dalam menjaga alam, prinsip keseimbangan (*mīzān*), serta larangan berbuat kerusakan (*fasād*) ditanamkan tidak hanya melalui materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari santri. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai ekologi Islam masih bersifat implisit dan belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum PAI. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi nilai-nilai ekologi Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam serta pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan konteks lingkungan boarding school.

**Kata Kunci:** *Ekologi Islam; Pendidikan Agama Islam; Internalisasi Nilai; Boarding School; Pendidikan Lingkungan.*

**Abstract.** *The increasingly complex environmental crisis demands an educational approach that is not only technical but also based on values and ethics. Islam, as a comprehensive religion, has ecological teachings that position humans as caliphs on earth with the responsibility to maintain the balance and sustainability of nature. This study aims to analyze the process of internalizing Islamic ecological values through Islamic Religious Education (IRE) learning at the Darul Muhajirin Trailu Boarding School. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with IRE teachers, boarding school administrators, and students, as well as documentation studies of the curriculum and*

*institutional activities. Data analysis was conducted using thematic analysis with triangulation techniques to ensure data validity. The results show that the internalization of Islamic ecological values occurs through cognitive, affective, and conative stages, which are integrated into IRE learning and reinforced by the boarding school culture. Islamic ecological values such as trustworthiness (amanah), balance (mīzān), and the prohibition of causing harm (fasād) are instilled not only through learning materials but also through teacher role models and the daily lives of students. However, this study also found that the internalization of these values is still implicit and not systematically structured within the Islamic Religious Education (IRE) curriculum. This study recommends strengthening the integration of Islamic ecological values within the Islamic Religious Education (IRE) curriculum and developing experiential learning in boarding school environments.*

**Keywords:** *Islamic Ecology; Islamic Religious Education; Internalization of Values; Boarding School; Environmental Education.*

## PENDAHULUAN

Urgensi perhatian terhadap isu lingkungan hidup kian menguat sebagai konsekuensi dari akselerasi perubahan iklim, degradasi ekosistem, serta praktik pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali, yang pada akhirnya menimbulkan implikasi sosial, ekonomi, dan etis bagi kehidupan masyarakat (Istianah, 2015). Oleh karena itu, upaya penanggulangan permasalahan lingkungan tidak dapat semata-mata bertumpu pada solusi teknis dan kebijakan struktural, melainkan menuntut adanya perubahan paradigma nilai serta pembentukan perilaku kolektif yang menempatkan etika dan tanggung jawab bersama sebagai fondasi pengelolaan lingkungan (Muhammad Alrizky Ekiawa, 2023). Dalam kerangka ajaran Islam, konsep manusia sebagai khalifah di bumi, prinsip amanah, serta keseimbangan (mīzān) berfungsi sebagai landasan normatif yang kokoh bagi pengembangan etika lingkungan dan relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan yang berorientasi pada nilai (Zuhdi et al., 2024).

Upaya internalisasi nilai-nilai tersebut menemukan ruang strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat perannya yang signifikan dalam membentuk dimensi kognitif, afektif, dan perilaku religius peserta didik (Fatmawati et al., 2025). Proses penanaman nilai dalam konteks pendidikan tidak hanya berlangsung pada ranah pemahaman intelektual, tetapi juga menyentuh sikap dan tindakan nyata, yang efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara pembelajaran teks keagamaan, keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik, serta pembiasaan praktik keseharian yang berkesinambungan (Yusron, 2025).

Karakteristik pendidikan Islam berbasis boarding school atau pesantren memberikan keunggulan tersendiri dalam mendukung proses internalisasi nilai secara lebih intensif. Pola kehidupan kolektif, interaksi yang berkelanjutan antara guru dan santri, serta kurikulum yang sarat dengan muatan nilai memungkinkan pembentukan kesadaran dan perilaku berbasis etika berlangsung lebih mendalam dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum (Umam, 2022). Berbagai temuan penelitian di Indonesia mengindikasikan bahwa pesantren memiliki kapasitas besar dalam mengembangkan pendidikan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama melalui implementasi program konkret, seperti pengelolaan sampah, sistem pertanian terpadu, dan aktivitas penghijauan (Baidi et al., 2023).

Namun demikian, kajian empiris yang menelaah secara khusus dan terstruktur mengenai proses internalisasi nilai-nilai ekologis melalui pembelajaran PAI dalam konteks boarding school tertentu masih tergolong terbatas. Sejumlah penelitian mengungkap adanya jarak antara pemahaman teologis tentang tanggung jawab ekologis

dengan realisasi praktisnya dalam tata kelola kelembagaan maupun aktivitas keseharian santri (Sri Ratna Wulan, 2025). Situasi ini menegaskan urgensi dilakukannya penelitian yang berfokus pada mekanisme pembelajaran, strategi pedagogis, serta peran para aktor pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan hidup di lingkungan pesantren.

Kebaruan penelitian ini tercermin pada penekanan analisis terhadap proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan kontekstual dalam dinamika kehidupan boarding school Darul Muhajirin Trailu. Jika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu yang cenderung memusatkan perhatian pada implementasi program lingkungan pesantren secara umum atau terbatas pada kajian normatif-teologis, penelitian ini secara komprehensif mengkaji relasi timbal balik antara praktik pembelajaran PAI, kebijakan institusional pesantren, pola pembiasaan santri, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan pembina dalam satu bangunan analisis yang terpadu. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperluas khazanah empiris pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, tetapi juga merumuskan sebuah model konseptual internalisasi nilai yang aplikatif dan relevan bagi pengembangan kurikulum serta praktik pembelajaran PAI di lingkungan boarding school.

## **METODELOGI**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, yang dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks alamiah lembaga pendidikan berbasis boarding school. Pemanfaatan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi secara komprehensif di lapangan. Desain studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena secara kontekstual, holistik, dan mendalam pada satu unit kasus tertentu, yakni Boarding School Darul Muhajirin Trailu, sehingga peneliti dapat menangkap keterkaitan antara proses pembelajaran, budaya kelembagaan, dan praktik keseharian santri yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai ekologi Islam (Rusli & Rusandi, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan di Boarding School Darul Muhajirin Trailu dengan teknik pemilihan secara purposif, didasarkan pada karakteristik lembaga sebagai institusi pendidikan Islam berasrama yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara intensif dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Subjek penelitian mencakup guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan atau pengelola boarding school, serta peserta didik (santri). Adapun objek kajian difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam melalui pembelajaran PAI, baik yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas maupun yang terefleksi dalam praktik keseharian santri di lingkungan boarding school.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan orang guru PAI dan pembina, satu orang pimpinan boarding school, serta sepuluh orang santri, disertai dengan observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas keseharian santri yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari berbagai dokumen pendukung, seperti kurikulum, silabus, RPP PAI, buku ajar, peraturan sekolah, serta dokumentasi kegiatan boarding school yang relevan dengan pendidikan lingkungan dan pendidikan Islam (Spradley & Huberman, 2024).

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu 11 Desember

hingga 5 Januari dengan menggunakan beberapa teknik. Observasi dilaksanakan secara partisipatif terbatas untuk mencermati proses pembelajaran PAI, pola interaksi antara guru dan santri, serta praktik keseharian yang merepresentasikan nilai-nilai ekologi Islam, seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sumber daya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan para informan terkait proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam dalam pembelajaran PAI, sehingga diperoleh data yang kaya dan kontekstual. Selain itu, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, meliputi dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta arsip kebijakan boarding school yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan (Sari et al., 2025).

Penelitian ini menerapkan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang memandang analisis data kualitatif sebagai proses yang berlangsung secara simultan, berkesinambungan, dan saling terhubung sejak tahap pra-pengumpulan data, selama proses pengumpulan data, hingga setelah seluruh data terkumpul. Dalam model ini, tahapan analisis mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang disertai dengan proses verifikasi secara terus-menerus.

Tahap reduksi data dilakukan melalui proses pemilahan dan pemfokusan terhadap data hasil wawancara dengan santri, pengasuh, pembina asrama, serta guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki keterkaitan langsung dengan internalisasi nilai kepedulian terhadap lingkungan. Data wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan secara utuh, kemudian dianalisis melalui pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tematik, seperti pemahaman terhadap nilai-nilai lingkungan, mekanisme internalisasi melalui pembelajaran PAI, pola pembiasaan dalam kehidupan boarding school, peran pendidik dan pembina, serta indikasi perubahan sikap dan perilaku santri. Data yang tidak berkaitan dengan fokus kajian disisihkan, sementara data yang relevan diberi kode dan dikembangkan menjadi tema-tema awal yang disempurnakan secara berkelanjutan seiring proses analisis.

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil reduksi data ke dalam bentuk uraian naratif yang bersifat deskriptif-analitis dan disusun secara sistematis. Data disajikan berdasarkan tema-tema penelitian agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara jelas dan logis. Untuk memperkuat kejelasan analisis, penyajian data juga dapat dilengkapi dengan tabel atau matriks sederhana yang berfungsi membantu peneliti dalam menelusuri pola, keterkaitan, dan kecenderungan temuan secara lebih terstruktur.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan dengan menafsirkan makna data yang telah disajikan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tidak ditetapkan secara instan, melainkan dikembangkan secara bertahap dan terus diuji melalui proses perbandingan antar sumber data, pengecekan ulang hasil wawancara, serta pencocokan dengan temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Proses ini dimaksudkan untuk memastikan tingkat keabsahan, konsistensi, dan kredibilitas hasil penelitian yang dihasilkan (Lubis & Umsu, 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan beberapa strategi, antara lain triangulasi data dan triangulasi sumber untuk memeriksa konsistensi informasi, member checking dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada para informan, serta kecukupan referensial melalui pemanfaatan dokumen pendukung sebagai penguat temuan empiris di lapangan (Alamsyah Agit, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Internalisasi Nilai Kepedulian Lingkungan dalam Pemahaman dan Praktik Santri

Temuan hasil wawancara mengindikasikan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang sejalan mengenai kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Santri memaknai posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dibebani tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah SWT. Praktik menjaga kebersihan dipersepsikan sebagai manifestasi dari iman, sedangkan tindakan merusak lingkungan dipandang sebagai perilaku yang dilarang dalam Islam dan dikategorikan sebagai fasād. Pemahaman tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi akhlak, thahārah, serta penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan hubungan manusia dengan alam dan larangan melakukan kerusakan.

Selain pemahaman konseptual, santri juga mendapatkan pengalaman empiris dalam mengimplementasikan nilai kepedulian lingkungan melalui aktivitas keseharian di lingkungan boarding school. Kegiatan seperti piket asrama, kerja bakti, pembersihan masjid, serta kewajiban menjaga kebersihan kamar dan area pesantren dipandang sebagai media pembelajaran nonformal yang efektif. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut, nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran PAI tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan menjadi lebih nyata dan mudah dipahami karena diinternalisasi melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Ditinjau dari aspek sikap dan perilaku, sebagian besar santri menunjukkan adanya perubahan yang konstruktif setelah mengikuti pembelajaran PAI dan berproses dalam kehidupan boarding school. Santri menjadi lebih disiplin, memiliki kepedulian yang lebih tinggi, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kamar dan ruang kelas, bekerja sama dalam kegiatan kebersihan, serta membatasi penggunaan air secara bijak telah menjadi bagian dari rutinitas harian santri. Selain itu, muncul pula kebiasaan saling mengingatkan antar santri dalam menjaga kebersihan, yang merefleksikan berkembangnya kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, santri mengemukakan harapan agar proses penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan pembina asrama, pengawasan yang konsisten, serta pelaksanaan pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan kontekstual dipandang sebagai faktor penting dalam mempertahankan dan menguatkan sikap peduli lingkungan. Di samping itu, santri juga mengusulkan pengembangan program pendukung, seperti lomba kebersihan, kegiatan lingkungan yang terjadwal secara rutin, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi, sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi santri dalam menjaga kelestarian lingkungan.

#### 2. Peran Lembaga Boarding School dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ekologi Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Darul Muhajirin Boarding School, diperoleh gambaran bahwa proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam telah menjadi bagian yang menyatu dengan visi dan misi kelembagaan. Penyelenggaraan pendidikan di boarding school ini tidak hanya difokuskan pada pembinaan aspek ibadah

dan akhlak santri, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam secara utuh. Lingkungan dipahami sebagai amanah dari Allah SWT yang menuntut setiap santri untuk menjaga dan melestarikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan lembaga, kepedulian terhadap lingkungan merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari akhlak Islami. Atas dasar tersebut, Darul Muhajirin Boarding School menetapkan berbagai kebijakan dan regulasi yang menempatkan kebersihan serta ketertiban lingkungan sebagai bagian integral dari sistem pembinaan santri. Kebijakan tersebut mencakup penerapan tata tertib kebersihan asrama dan lingkungan sekolah, kewajiban mengikuti jadwal piket, serta pembiasaan pola hidup bersih dan disiplin. Seluruh aturan ini diterapkan secara konsisten dan telah membentuk budaya kelembagaan yang terinternalisasi dalam aktivitas keseharian santri.

Sistem pendidikan berbasis boarding school dipandang memiliki peran yang strategis dalam menunjang proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam. Pola pendidikan selama dua puluh empat jam memungkinkan penanaman nilai tidak hanya berlangsung dalam konteks pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui mekanisme pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Lembaga secara aktif memberikan dukungan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengintegrasikan konsep-konsep Islam, seperti khalifah, amanah, serta larangan berbuat kerusakan (*fasād*), ke dalam materi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai kepedulian lingkungan, tetapi juga mampu menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain melalui jalur pembelajaran formal, lembaga juga merancang beragam kegiatan pembiasaan sebagai media konkret internalisasi nilai-nilai ekologi Islam. Aktivitas seperti kerja bakti rutin, pengelolaan kebersihan asrama, penataan lingkungan boarding school, serta pembinaan kedisiplinan dalam pemanfaatan fasilitas bersama dijadikan sarana pembelajaran langsung bagi santri. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk memiliki sikap tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta rasa memiliki terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan menimba ilmu.

### **3. Peran Pembina dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ekologi Islam di Darul Muhajirin Boarding School**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina asrama putra dan putri, kepala madrasah tingkat MI dan MTs, serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Darul Muhajirin Boarding School, diperoleh pemahaman bahwa internalisasi nilai-nilai ekologi Islam diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter Islami. Seluruh informan memandang relasi antara manusia dan alam sebagai hubungan yang bersifat teologis sekaligus moral, di mana manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi yang memikul amanah untuk menjaga keseimbangan alam (*mīzān*) serta menjauhi segala bentuk perusakan lingkungan (*fasād*).

Para pembina dan guru PAI menegaskan bahwa nilai-nilai ekologi Islam, seperti kebersihan, kesederhanaan, tanggung jawab, kepedulian, serta larangan bersikap berlebihan (*isrāf*), merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang perlu ditanamkan kepada santri sejak dini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep melalui pembelajaran PAI, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan boarding school. Dalam pandangan para informan, pesantren dipahami sebagai ruang pendidikan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis secara berkelanjutan.

Pada ranah pembelajaran formal, proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam

dilakukan dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam materi akidah, akhlak, fikih, serta Al-Qur'an Hadis. Guru PAI memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan alam, larangan melakukan kerusakan, serta kisah-kisah keteladanan sebagai landasan teologis pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan beragam, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kontekstual, studi kasus, refleksi, hingga penugasan berbasis praktik. Pembelajaran dinilai lebih bermakna dan efektif ketika dikaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan santri di lingkungan asrama dan sekolah.

Di luar pembelajaran di kelas, pembina asrama memegang peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam melalui pembiasaan dan keteladanan. Di asrama putra maupun putri, nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan kamar, pengelolaan sampah, pelaksanaan kerja bakti rutin, serta penggunaan air dan listrik secara bijaksana. Para pembina menekankan bahwa perilaku santri sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh pendidik, sehingga keteladanan guru dan pembina dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sistem boarding school berperan sebagai faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai-nilai ekologi Islam. Pola pendidikan dan pembinaan selama dua puluh empat jam memungkinkan pengawasan dan pembiasaan dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Dampaknya mulai terlihat pada perubahan perilaku santri, seperti meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas piket, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah dan asrama. Meskipun demikian, para informan mengakui bahwa tingkat perubahan tersebut belum sepenuhnya merata di kalangan seluruh santri.

Sejumlah kendala masih ditemui dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ekologi Islam, di antaranya perbedaan latar belakang kebiasaan santri sebelum memasuki boarding school, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, serta kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru dalam mengaitkan materi keislaman dengan isu-isu ekologi secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, para informan menekankan pentingnya pembinaan yang berkesinambungan, konsistensi dalam keteladanan, serta dukungan kebijakan dan program kelembagaan agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara optimal.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pembentukan nilai kepedulian terhadap lingkungan di Darul Muhajirin Boarding School bertumpu secara kuat pada landasan pemahaman keagamaan yang dimiliki santri. Kesadaran ekologis tidak dipahami sebagai gagasan yang datang dari luar ajaran agama, melainkan diposisikan sebagai bagian inheren dari doktrin Islam yang menyatu dengan konstruksi iman. Cara pandang santri terhadap hubungan antara manusia dan alam dibingkai oleh keyakinan teologis mengenai manusia sebagai khalifah di muka bumi serta lingkungan sebagai amanah yang harus dijaga dari Allah SWT (Andy, 2025). Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada materi akhlak, thahārah, dan kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan larangan melakukan fasād, memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran teologis tersebut (Arham, 2025). Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pendekatan berbasis religius memiliki daya strategis dalam membangun kesadaran lingkungan yang normatif

dan berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi nilai kepedulian lingkungan tidak hanya berlangsung pada tataran pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga diperkokoh melalui pengalaman empiris dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan boarding school. Kegiatan rutin seperti piket asrama, kerja bakti bersama, serta upaya menjaga kebersihan lingkungan berfungsi sebagai wahana pembelajaran nonformal yang efektif. Melalui proses pembiasaan tersebut, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang semula bersifat konseptual dan abstrak diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh santri. Pola pembinaan boarding school yang berlangsung selama 24 jam menciptakan ruang yang kondusif bagi internalisasi nilai secara konsisten, karena santri hidup dalam ekosistem yang mendukung pembiasaan, pengawasan, serta penguatan nilai secara terus-menerus. Dengan demikian, boarding school tidak semata-mata berperan sebagai tempat tinggal dan belajar, melainkan juga sebagai arena sosialisasi nilai-nilai ekologis yang berlandaskan ajaran Islam.

Lebih jauh, keberhasilan internalisasi nilai-nilai ekologi Islam sangat dipengaruhi oleh peran lembaga pendidikan, pembina asrama, serta guru PAI. Kebijakan institusi yang menempatkan kebersihan dan ketertiban lingkungan sebagai bagian integral dari pembinaan akhlak Islami mencerminkan adanya komitmen kelembagaan terhadap pendidikan lingkungan. Dalam praktiknya, guru dan pembina tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi rujukan bagi santri. Pengintegrasian isu-isu lingkungan ke dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan kontekstual, diskusi reflektif, serta praktik langsung semakin memperkuat keterhubungan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan santri. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, antara lain perbedaan latar belakang kebiasaan santri, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, serta kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengaitkan materi keislaman dengan isu-isu ekologi. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai kepedulian lingkungan menuntut upaya berkelanjutan, keteladanan yang konsisten, serta dukungan kebijakan lembaga agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan membentuk karakter santri secara komprehensif.

## **SIMPULAN**

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan di Darul Muhajirin Boarding School berlangsung secara menyatu dan berpijak kuat pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Bagi santri, kepedulian ekologis dipahami sebagai manifestasi dari keimanan, di mana manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual untuk memelihara serta melestarikan alam. Cara pandang tersebut dikonstruksi melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada kajian akhlak, thahārah, dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan larangan melakukan kerusakan (fasād). Melalui kerangka pembelajaran ini, nilai-nilai ekologi Islam terinternalisasi secara mendalam dalam pola pikir religius santri.

Internalisasi nilai kepedulian lingkungan tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan diperkuat melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang terstruktur dalam sistem boarding school. Pola pembinaan selama dua puluh empat jam menciptakan ruang pembiasaan dan pengawasan yang berkesinambungan, sehingga mendorong terbentuknya perubahan sikap dan perilaku santri menuju karakter yang lebih disiplin, peduli, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Keberhasilan proses tersebut sangat ditentukan oleh komitmen institusional, keberadaan kebijakan

yang menopang budaya bersih dan tertib, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina asrama dan guru PAI. Kendati demikian, variasi latar belakang kebiasaan santri serta keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi kendala yang memerlukan penguatan pola pembinaan secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Alamsyah Agit, dkk. (2024). Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. *Journal Genta Mulia*, 15(2).
- Andy, A. (2025). Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6(2). <https://doi.org/10.55448/hk1yac70>
- Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>
- Baidi, R., Ahmad, A., & Soheh, M. (2023). GERAKAN REVOLUSI HIJAU PESANTREN UNTUK MENCEGAH KERUSAKAN EKOLOGI. *AHSANA MEDIA*, 9(2). <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.9.2.2023.51-61>
- Fatmawati, Pratama, H. R., Husaini, A. F., & Nupus, I. (2025). Integrasi Nilai Ekoteologi Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di MTs Al. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(1), 49–58.
- Istianah. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis. *RIWAYAH*, 1(2).
- Lubis, T. A., & Umsu. (2023). Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya. In *Upt* (Vol. 2).
- Muhammad Alrizky Ekiawa. (2023). Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Norma Hukum Indonesia. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 5(2). <https://doi.org/10.52005/rechten.v5i2.121>
- Rusli, M., & Rusandi. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(No. 1).
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2).
- Sri Ratna Wulan. (2025). Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- Umam, S. (2022). Politik Ekologi: Respon Kiai dan Pesantren terhadap Degradasi Lingkungan di Madura. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2773>
- Yusron, A. R. S. & M. A. (2025). Ecology from the Perspective of Islamic Education: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to the Green Curriculum. In *Al-Lubab* (Vol. 11, Issue 1).
- Zuhdi, A., Bilhaq, M. A. M., & Putri, L. R. (2024). Islamic Philosophy's Approach to Environmental Ethics: An Analysis of the Teachings of the Qur'an and Hadith. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(4), 198–213. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i4.1392>